

---

**PENGARUH *FRAUD TRIANGLE* TERHADAP  
*FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING* PADA  
PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI  
DI BURSA EFEK INDONESIA**

**Rio Hanggara**

Program Studi Akuntansi STIE Widya Dharma Pontianak  
email: riohanggara5@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh elemen *fraud triangle* yaitu *pressure* (*financial stability*, *external pressure*, dan *financial target*), *opportunity* (*effective monitoring*), dan *rationalization* terhadap *fraudulent financial reporting* yang diproksikan dengan M-Score. Populasi penelitian ini adalah Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia yang hingga tahun 2017 sebanyak empat puluh perusahaan. Sampel 27 perusahaan dengan penentuan berdasarkan metode *purposive sampling*. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *multiple logistic regression* dengan *software SPSS 22*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial stability* dan *rationalization* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* sedangkan *external pressure*, *financial target*, dan *effective monitoring* tidak berpengaruh. Kelima faktor tersebut dapat memberikan penjelasan terhadap tindakan *fraudulent financial reporting* sebesar 27,2 persen.

**KATA KUNCI:** *fraud triangle* dan *fraudulent financial reporting*

**PENDAHULUAN**

Laporan keuangan memberikan cerminan kondisi keuangan perusahaan tetapi dalam penyusunan laporan keuangan terdapat celah yang dapat disalahgunakan manajemen untuk menyajikannya secara tidak tepat (*fraudulent financial reporting*). Upaya tersebut dilakukan manajemen untuk menunjukkan kepada publik bahwa perusahaan memiliki kondisi keuangan yang baik sehingga mendapatkan kepercayaan dari pengguna informasi keuangan. Namun laporan keuangan yang dihasilkan tidak menyajikan kondisi perusahaan yang sebenarnya sehingga menyesatkan dan merugikan para *stakeholders* yang menjadikan informasi keuangan tersebut sebagai dasar pertimbangan mereka dalam pengambilan keputusan. Perusahaan yang melakukan *fraudulent financial reporting* berpotensi kehilangan kredibilitas sehingga investor menarik dananya dan berdampak pada kebangkrutan perusahaan seperti yang dialami Enron Corp. Terdapat beberapa model pendekatan yang dapat digunakan untuk mendeteksi *fraudulent financial reporting* seperti *Cressey's fraud triangle* (Padgett 2015: 45), *fraud diamond* (Wolfe dan Hermanson, 2004), dan *fraud pentagon* (Marks, 2012). Pendekatan *Cressey's fraud triangle* digunakan dalam penelitian ini dengan

---

pertimbangan bahwa model *fraud triangle* memiliki literatur yang matang (Skousen, Smith, dan Wright, 2009; Lou dan Wang, 2009; Golden et al, 2011; Padgett, 2015; Wells, 2017). *Fraud triangle* terdiri atas tiga kondisi umum yang muncul ketika perusahaan melakukan kecurangan yaitu *pressure* (*financial stability*, *external pressure*, *financial target*), *opportunity* (*effective monitoring*), dan *rationalization* (Indarto dan Ghazali, 2016). Ketiga elemen tersebut digunakan untuk mendeteksi kecurangan.

Perusahaan menghadapi *pressure* untuk melakukan kecurangan laporan keuangan ketika *financial stability* perusahaan berada di bawah rata-rata industri dengan tujuan meningkatkan citra perusahaan di mata publik. Kemampuan memenuhi perjanjian utang menjadi sumber *external pressure* yang timbul sebagai akibat dari kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang agar perusahaan tetap dapat bersaing. *Financial target* menjadi perhatian manajer karena dapat menentukan bonus dan kenaikan gaji manajer.

*Opportunity* timbul akibat *ineffective monitoring* di dalam perusahaan sehingga manajemen memanfaatkannya untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. *Rationalization* berkaitan dengan *justification* manajemen sebelum melakukan kecurangan yang merupakan pemikiran logis atas suatu kondisi yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan kecurangan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk menguji pengaruh elemen *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* terhadap *fraudulent financial reporting* dan memberikan penjelasan apakah elemen tersebut dapat mengindikasikan tindakan *fraudulent financial reporting* khususnya pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia.

## **KAJIAN TEORITIS**

*Fraudulent financial reporting* merupakan kelalaian penyajian laporan keuangan di mana informasi keuangan disajikan secara tidak tepat sehingga menyesatkan *stakeholders* dalam mengambil keputusan. Menurut *National Commission on Fraudulent Financial Reporting* (1987): “*Fraudulent financial reporting as intentional or reckless conduct, whether act or omission, that results in materially misleading financial statements.*”

Para *stakeholders* yang menggunakan laporan keuangan dapat menderita kerugian karena informasi yang disajikan tidak mencerminkan kondisi finansial perusahaan yang sesungguhnya. Menurut Albrecht et al (2011: 359): Kecurangan laporan keuangan dapat berupa tindakan manipulasi, pemalsuan, atau mengubah pencatatan akuntansi sehingga

---

menghasilkan informasi keuangan yang menyesatkan dan sering kali berakhir pada kerugian dalam jumlah besar bagi investor. Dalam penelitian ini penulis memproksikan *fraudulent financial reporting* dengan *M-Score* yang dikembangkan oleh Messod Beneish dalam Zack (2013: 227).

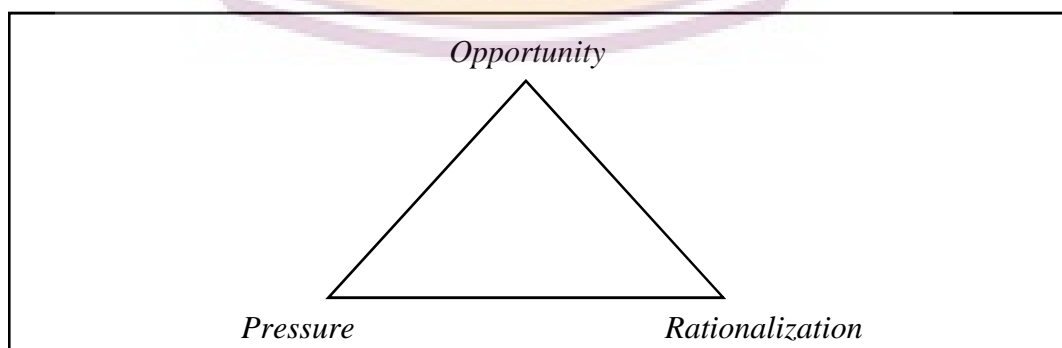
*M-Score* dikembangkan oleh Messod Beneish pada tahun 1999 dan merupakan paduan rumus yang berguna untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Rumus di dalam model ini didasarkan pada evaluasi laporan keuangan dari sampel perusahaan yang telah terlibat dalam manipulasi laba (Zack, 2013: 227). *M-Score* terdiri dari delapan indeks yaitu *days' sales in receivables index*, *gross margin index*, *assets quality index*, *sales growth index*, *depreciation index*, *sales, general, and administrative expenses index*, *leverage index*, dan *total accruals to total assets*.

*Fraud triangle* merupakan teori yang dapat digunakan untuk mendeteksi penyebab terjadinya kecurangan laporan keuangan. Teori ini terdiri dari tiga elemen yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), dan *rationalization* (rasionalisasi).

Menurut Padgett (2015: 44):

*Fraud triangle* merupakan teori *fraud* oleh Donald Cressey yang terdiri dari tiga elemen yang muncul ketika *fraud* terjadi. *Fraud triangle* mengungkapkan bahwa pelaku *fraud* akan terlebih dahulu dan terutama memiliki tekanan yang biasanya berupa tekanan keuangan, kemudian pelaku *fraud* akan memanfaatkan peluang, biasanya muncul karena lemahnya kontrol. Akhirnya, pelaku *fraud* akan merasionalisasi perbuatannya, dengan suatu sikap atau pola pikir yang mendorong dilakukannya tindakan *fraud* dengan pemikiran bahwa tindakan tersebut dapat menyelesaikan masalah atau kebutuhan mendesak. Ketiga elemen *fraud triangle* digambarkan sebagai berikut:

**GAMBAR 1**  
**FRAUD TRIANGLE**



Sumber: Padgett (2015: 45)

Elemen tekanan (*pressure*) terdiri dari stabilitas keuangan (*financial stability*), tekanan eksternal (*external pressure*) dan target keuangan (*financial target*). Menurut

---

Golden et al (2011: 244): Manajemen atau karyawan lain dapat berada di bawah tekanan untuk melakukan *fraud* apabila remunerasi atau promosi ditentukan oleh kinerja individu, divisi, perusahaan atau dapat pula muncul dari harapan investor yang tidak realistis.

Perusahaan akan tetap berupaya mendorong kondisi keuangan yang terus bertumbuh secara stabil. Pengukuran stabilitas keuangan perusahaan sebagaimana menurut Persons (1995), dapat diukur dengan *sales to total assets ratio*. Semakin tinggi rasio tersebut maka semakin tinggi pula indikasi perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan. Adanya upaya mempertahankan stabilitas keuangan menyebabkan permasalahan di mana manajer berupaya memberikan informasi yang baik akan kondisi perusahaan yang menjurus pada *fraud*. Menurut Golden et al (2011: 244): Manajer menghadapi tekanan untuk melakukan *fraud* ketika terdapat keadaan yang mengancam stabilitas keuangan perusahaan. Stabilitas keuangan perusahaan yang terganggu berpotensi menyebabkan tidak tercapainya pertumbuhan yang diinginkan serta berdampak pada rendahnya pertumbuhan perusahaan di dalam industri sejenis. Menurut Persons (1995): Perusahaan *fraud* akan kurang kompeten dibandingkan perusahaan *non fraud* dalam menghasilkan penjualan (*generate sales*) dari pemanfaatan total aset. Ketidakmampuan untuk mempertahankan stabilitas keuangan perusahaan mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan.

Menurut Skousen, Smith, dan Wright (2009):

Ketika pertumbuhan yang dialami perusahaan berada di bawah rata-rata industri, manajemen dapat memanipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan citra perusahaan. Setelah periode pertumbuhan pesat, manajemen dapat melakukan kecurangan laporan keuangan untuk menunjukkan seakan-akan perusahaan mengalami pertumbuhan yang stabil.

Semakin tinggi *financial stability (sales to total assets)* dapat menunjukkan adanya indikasi manajemen berupaya mempertahankan posisinya. Kondisi tersebut mendorong dilakukannya *fraudulent financial reporting*. Penelitian Skousen, Smith, dan Wright (2009) serta Zainudin dan Hashim (2016) membuktikan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan itu, dapat dibangun hipotesis berikut:

H<sub>1</sub> : *Financial stability berpengaruh positif terhadap fraudulent financial reporting*

*External pressure* sebagai bentuk tekanan berikutnya selain *financial stability* yang hadir sebagai akibat penggunaan sumber pendanaan yang diperoleh dari utang. Tekanan tersebut sebagai bentuk tekanan dari eksternal karena perusahaan memerlukan dana



---

tambahan khususnya untuk penelitian dan pengembangan produk baru serta pembiayaan modal agar tetap dapat bersaing di industri. Pengukuran *external pressure* sebagaimana menurut Indarto dan Ghozali (2016), dapat diukur dengan *debt to assets ratio*. Semakin tinggi rasio tersebut maka semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan melakukan *fraud*. Menurut Persons (1995): “*Higher leverage is typically associated with higher potential for violations of loan agreements and less ability to obtain additional capital through borrowing.*” Tingkat utang yang semakin tinggi meningkatkan kemungkinan gagalnya perusahaan memenuhi perjanjian pinjaman serta sulit mendapatkan dana dari sumber utang. Menurut Albrecht et al (2011: 362): Tingginya tingkat utang menjadi *tremendous pressure* bagi manajemen untuk menghasilkan laba yang tinggi agar dapat menyeimbangi biaya bunga yang besar serta memenuhi tanggung jawab terhadap kreditur. Ketika perusahaan ingin mempertahankan diri agar tetap kompetitif di industri dengan menggunakan sumber dana eksternal berupa pinjaman, kewajiban terhadap kreditur menjadi sumber tekanan bagi perusahaan. Penelitian Persons (1995) serta Indarto dan Ghozali (2016) membuktikan bahwa *external pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan itu, dapat dibangun hipotesis berikut:

H<sub>2</sub> : *External pressure* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*

Tekanan pada manajemen perusahaan selain dari luar (*external pressure*) juga dapat berasal dari dalam (*internal pressure*). Tekanan internal perusahaan dapat berupa target ketercapaian laba. Menurut Indarto dan Ghozali (2016), *financial target* diukur dengan *return on assets ratio*. Semakin tinggi rasio tersebut maka semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan melakukan *fraud*. Menurut Golden et al (2011: 244): Tindakan kecurangan laporan keuangan dapat terjadi akibat adanya tekanan internal yang berlebihan pada manajemen divisi atau departemen yang diberlakukan oleh dewan direksi atau manajemen senior. Menurut Gordon (1964): *Financial target* merupakan perhatian manajer karena performa keuangan yang baik sebagai akibat dari target keuangan yang tercapai secara memuaskan meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham dan juga berdampak pada peningkatan kesejahteraan manajer. Tetapi dalam upaya mencapai target keuangan yang diharapkan, terkadang ada hal yang tidak dapat dikendalikan oleh perusahaan sehingga hasil yang didapatkan tidak sesuai dengan yang ditargetkan perusahaan. Menurut Summers dan Sweeney (1998): Manajemen berharap akan dapat mempertahankan atau meningkatkan profitabilitas di masa lalu namun jika tidak

---

terpenuhi oleh kinerja aktual akan mendorong tindakan kecurangan laporan keuangan. Penelitian Widarti (2015) serta Indarto dan Ghozali (2016) membuktikan bahwa *financial target* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan itu, dapat dibangun hipotesis berikut:

H<sub>3</sub> : *Financial target* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*

Adanya peluang merupakan faktor lain yang dapat mendorong terjadinya kecurangan. *Opportunity* tersebut merupakan celah dalam perusahaan yang dimanfaatkan oleh manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Peluang dapat muncul karena pengawasan dalam perusahaan tidak berjalan dengan efektif. Mengantisipasi hal tersebut, perusahaan memerlukan pengawasan pada tindakan manajemen. Menurut Golden et al (2011: 246): Efektivitas pengawasan manajemen oleh fungsi dewan pengawas menjadi faktor risiko peluang untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Salah satu upaya mengantisipasi pemanfaatan peluang manajemen untuk melakukan kecurangan sebagaimana menurut Beasley (1996), adalah adanya dewan komisaris. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 40 (2007): “Dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi.” Inefektivitas pengawasan dapat terjadi akibat dewan komisaris independen yang sedikit di dalam perusahaan. Menurut Loebbecke et al dalam Beasley et al (2000): Pengawasan yang lemah terhadap manajemen dapat menciptakan kondisi yang memicu terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian Beasley (1996) dan Beasley et al (2000) menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan itu, dapat dibangun hipotesis berikut:

H<sub>4</sub> : *Effective monitoring* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*

Elemen ketiga dari *fraud triangle* yaitu rasionalisasi atau mencari pembenaran sebelum melakukan kecurangan laporan keuangan. Menurut Tuanakotta (2010: 212): Rasionalisasi merupakan bagian dari motivasi untuk melakukan kejahatan yang diperlukan pelakunya agar dapat mencerna tindakannya yang melawan hukum dengan tujuan untuk mempertahankan jati dirinya sebagai orang yang dipercaya. Indikator rasionalisasi tersebut sebagaimana menurut Beneish, Lee dan Nichols (2012), dapat diukur dengan *total accrual to total assets*. Logikanya adalah perusahaan dengan total akrual yang semakin besar apabila dibandingkan dengan total aset maka menunjukkan

tingginya kemungkinan perusahaan melakukan *fraud*. Menurut Skousen, Smith dan Wright (2009): Nilai akrual perusahaan dapat menjadi perwujudan dari pembuatan keputusan manajemen dan memberi pengertian tentang rasionalisasi mereka terhadap pelaporan keuangan. Hasil penelitian Oktarigusta (2017) dan Umarsono (2016) menunjukkan bahwa *total accrual to total assets* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan itu, dapat dibangun hipotesis berikut:

H<sub>5</sub> : *Rationalization* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*

## METODE PENELITIAN

Populasi yaitu Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia yang hingga tahun 2017 berjumlah empat puluh perusahaan. Penentuan sampel berdasarkan *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan *listing* periode 2010 sehingga diperoleh 27 perusahaan. Pengujian menggunakan *multiple logistic regression*.

*Fraudulent financial reporting* diprosikan dengan M-Score (Zack, 2013: 228-229). Skor lebih dari -2,22 mengindikasikan perusahaan melakukan *fraud* sehingga diberi kode 1, kode 0 jika sebaliknya (Abbas, 2017). *Financial stability* diukur dengan *sales to total assets* (SATA), *external pressure* dengan *debt to assets ratio* (DAR), *financial target* dengan *return on assets* (ROA), *effective monitoring* dengan proporsi dewan komisaris independen (IND) dan *rationalization* dengan *total accrual to total assets* (TATA).

## PEMBAHASAN

### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Deskripsi SATA, DAR, ROA, IND, TATA, dan *fraudulent financial reporting* disajikan pada Tabel 1 berikut:

**TABEL 1**  
**STATISTIK DESKRIPTIF**

Variabel	Frekuensi	Variabel	Minimum	Maximum	Range	Mean	Std. Deviation
<i>Fraud</i>	77	SATA	0,3641	3,0573	2,6932	1,345251	0,5375457
		DAR	0,0943	1,2486	1,1543	0,432906	0,2019292
<i>Non Fraud</i>	139	ROA	-0,2080	0,6572	0,8652	0,110327	0,1276734
		IND	0,2000	1,0000	0,8000	0,419588	0,1247175
		TATA	-0,2010	0,3455	0,5465	0,000152	0,0772810

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2018

Berdasarkan Tabel 1, Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI cenderung memiliki *sales generating power* yang tinggi (*mean* SATA sebesar 1,3453) serta cenderung memiliki tingkat utang yang rendah (*mean* DAR sebesar 0,4329). Standar deviasi ROA sebesar 0,1277 dan TATA sebesar 0,0773 yang lebih besar dari *mean* sebesar 0,1103 dan 0,000152 menunjukkan kemampuan menghasilkan laba serta total akrual cenderung beragam. *Mean* IND sebesar 41,96 persen mengindikasikan pengawasan yang cenderung efektif terhadap tindakan manajemen.

## 2. Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi multikolinearitas dan autokorelasi. Hasil uji menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah pengujian asumsi klasik dalam model regresi logistik.

## 3. Analisis Pengaruh *Financial Stability*, *External Pressure*, *Financial Target*, *Effective Monitoring*, dan *Rationalization* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Analisis meliputi persamaan regresi logistik, uji kelayakan model, koefisien determinasi, matriks klasifikasi, dan analisis pengaruh. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 3 berikut ini:

**TABEL 2**  
**REKAP HASIL PENGUJIAN**

Variabel	B	-2LogL		Hosmer & Lemeshow		Nagelkerke's R Square
		Step 0	Step 1	Chi Square	Sig.	
SATA	0,748*					
DAR	1,211					
ROA	-1,595	281,390	233,716	5,256	0,730	0,272
IND	-2,764					
TATA	13,987**					
Constant	-0,883					

\*\* Significance level 0,01

\* Significance level 0,05

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2018

### a. Persamaan Regresi

Persamaan regresi yang dihasilkan yaitu:

$$\text{Ln} \frac{\text{M-Score}}{1 - \text{M-Score}} = -0,883 + 0,748\text{SATA} + 1,211\text{DAR} - 1,595\text{ROA} - 2,764\text{IND} + 13,987\text{TATA}$$



b. Uji Kelayakan Model

Dari hasil uji *overall fit model*, diperoleh dua nilai *-2log likelihood* yaitu model yang hanya memasukkan konstanta sebesar 281,390 dan model yang memasukkan konstanta dan seluruh variabel independen sebesar 233,716. Hasil pengujian menunjukkan model yang memasukkan konstanta dan seluruh variabel independen fit dengan data. Nilai signifikansi Hosmer and Lemeshow's *goodness of fit* sebesar 0,730 menunjukkan model penelitian layak dianalisis.

c. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Nilai Nagelkerke's R Square sebesar 0,272. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kemampuan SATA, DAR, ROA, IND, dan TATA dalam menjelaskan perubahan nilai *fraudulent financial reporting* sebesar 27,2 persen, sisanya sebesar 72,8 persen ditentukan faktor lain di luar penelitian ini.

d. Matriks Klasifikasi

Hasil pengujian tabel klasifikasi disajikan dalam Tabel 3 berikut ini:

**Tabel 3**  
**Matriks Klasifikasi**

Observed		Predicted		Percentage Correct
		Fraudulent Financial Nonfraud	Fraud	
Step 1	Fraudulent Financial Reporting	126	13	90,6
	Nonfraud	46	31	40,3
Overall Percentage				72,7

a. The cut value is ,500

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2018

*Classification result* menunjukkan pada kolom terdapat 44 perusahaan yang diprediksi melakukan *fraud* dan 172 perusahaan *nonfraud*, sedangkan hasil observasi pada baris menunjukkan terdapat 31 perusahaan *fraud* dan 126 perusahaan *nonfraud*. Berdasarkan hasil tersebut, maka ketepatan model yang digunakan sebesar 72,7 persen.

e. Analisis Pengaruh

*Financial stability* (SATA) berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* yang ditunjukkan nilai koefisien arah sebesar 0,748. Tingginya tingkat penjualan yang dihasilkan dari penggunaan aset dapat mengindikasikan adanya kecurangan yang dilakukan perusahaan. Tingkat penjualan yang tinggi dapat

---

mengindikasikan bahwa perusahaan berupaya mempertahankan *financial stability* untuk mempertahankan pertumbuhan serta citra perusahaan sehingga mendorong dilakukannya kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Skousen, Smith, dan Wright (2009) serta Zainudin dan Hashim (2016).

*External pressure* (DAR) tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal tersebut disebabkan karena perusahaan sampel tidak memiliki tingkat utang yang berlebih dibandingkan total asetnya. Berdasarkan Tabel 1 nilai *mean* DAR sebesar 0,4329 menunjukkan tingkat utang perusahaan tidak terlampaui tinggi dibandingkan total asetnya sehingga hal tersebut tidak menimbulkan *tremendous pressure* yang berpotensi mendorong dilakukannya kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian tidak sejalan dengan hasil penelitian Persons (1995) serta Indarto dan Ghozali (2016).

*Financial target* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* yang dapat disebabkan karena perusahaan memiliki nilai ROA yang beragam yang ditunjukkan oleh nilai standar deviasi sebesar 0,1277 lebih besar dari nilai *mean* sebesar 0,1103. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perusahaan dengan ROA yang tinggi namun tidak terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal ini juga diperkuat oleh rentang nilai ROA yang beragam sebesar 0,8652. Hasil penelitian ini tidak selaras dengan hasil penelitian Widarti (2015) serta Indarto dan Ghozali (2016).

*Effective monitoring* (IND) tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Tidak berpengaruhnya *effective monitoring* dapat disebabkan karena perusahaan hanya sekadar memenuhi ketentuan yang diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan yang menetapkan proporsi komisaris independen minimal tiga puluh persen dari total anggota dewan komisaris, sementara pemegang saham mayoritas masih memegang kendali yang kuat di dalam perusahaan. Hal tersebut membuat fungsi *monitoring* dewan komisaris menjadi tidak efektif. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Beasley (1996) dan Beasley et al (2000).

*Rationalization* (TATA) berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* yang ditunjukkan nilai koefisien arah sebesar 13,987. Tingginya perbandingan nilai akrual dan total aset dapat menunjukkan rasionalisasi manajemen terkait basis akrual yang digunakan dalam penyusunan laporan

---

keuangan. Manajemen memanfaatkan akrual sebagai bentuk rasionalisasi mereka sebelum melakukan kecurangan laporan keuangan dengan menunjukkan bahwa perusahaan menghasilkan *earning before extraordinary item* yang tinggi sehingga membuat citra perusahaan terlihat baik di mata publik. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Oktarigusta (2017) dan Umarsono (2016).

## **PENUTUP**

Hasil penelitian menunjukkan *financial stability* dan *rationalization* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* sedangkan *external pressure*, *financial target* dan *effective monitoring* tidak berpengaruh. Perusahaan dengan *sales generating power* tinggi dan perbandingan total akrual dan total aset tinggi memiliki kemungkinan yang lebih besar terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan. Tingkat utang yang cenderung rendah, kemampuan menghasilkan laba yang cenderung beragam, dan proporsi dewan komisaris independen yang sekadar memenuhi ketentuan minimal dari Otoritas Jasa Keuangan menyebabkan ketiga faktor tersebut tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan elemen *fraud diamond* dan *fraud pentagon* sebagaimana Wolfe dan Hermanson (2004) dan Marks (2012) sebab masih terdapat 72,8 persen faktor lain yang mendorong dilakukannya tindakan *fraudulent financial reporting* di luar penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abbas, Ahmad. 2017. "Earnings Fraud and Financial Stability." *Asia Pasific Fraud Journal*, vol.2, no.1, pp. 117-134.
- Albrecht, W. Steve et al. 2011. *Fraud Examination*, fourth edition. Texas: South-Western.
- Beasley, Mark S. 1996. "An Empirical Analysis of The Relation Between The Board of Director Composition and Financial Statement Fraud." *The Accounting Review*, vol.71, no.4, pp. 443-465.
- Beasley, Mark S. et al. 2000. "Fraudulent Financial Reporting: Consideration of Industry Traits and Corporate Governance Mechanisms." *Accounting Horizons*, vol.14, no.4, pp. 441-454.
- Golden, Thomas W. et al. 2011. *A Guide to Forensic Accounting Investigation*, second edition. Hoboken: John Wiley and Sons.

- 
- Gordon, Myron J. 1964. "Postulates, Principles and Research in Accounting." *The Accounting Review*, vol.39, no.2, pp. 251-263.
- Indarto, Stefani Lily dan Imam Ghozali. 2016. "Fraud Diamond: Detection Analysis on the Fraudulent Financial Reporting." *Risk Governance and Control: Financial Markets and Institutions*, vol.6, no.4, pp. 116-123.
- Lou, Yung-I dan Ming-Long Wang. 2009. "Fraud Risk Factor of the Fraud Triangle Assessing the Likelihood of Fraudulent Financial Reporting." *Journal of Business and Economics Research*, vol.7, no.2, pp. 61-78.
- Marks, Jonathan. 2012. "The Mind Behind the Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements." *Crowe Horwath LLP (Presentation)*.
- National Commission on Fraudulent Financial Reporting. 1987. *Report of the National Commission on Fraudulent Financial Reporting*.
- Padgett, Simon. 2015. *Profiling The Fraudster: Removing the Mask to Prevent and Detect Fraud*. Hoboken: John Wiley and Sons.
- Persons, Obeua S. 1995. "Using Financial Statement Data to Identify Factors Associated with Fraudulent Financial Reporting." *Journal of Applied Business Research*, vol.11, no.3, pp. 38-46.
- R.I., Undang-Undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas
- Skousen, Christopher J, Kevin R. Smith, dan Charlotte J. Wright. 2009. "Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99." *Corporate Governance and Firm Performance*, vol.13, pp. 53-81.
- Summers, Scott L. dan John T. Sweeney. 1998. "Fraudulently Misstated Financial Statements and Insider Trading: An Empirical Analysis." *The Accounting Review*, vol.73, no.1, pp. 131-146.
- Tuanakotta, Theodorus M. *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*, edisi kedua. Jakarta: Salemba Empat, 2010.
- Wells, Joseph T. *Corporate Fraud Handbook: Prevention and Detection*, fifth edition. Hoboken: John Wiley and Sons, 2017.
- Wolfe, David T. dan Dana R. Hermanson. 2004. "The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud." *The CPA Journal*, vol.74, no.12, pp. 38-42.
- Zack, Gerard M. *Financial Statement Fraud: Strategies for Detection and Investigation*. Hoboken: John Wiley and Sons, 2013.